

ANALISIS FAKTOR MAKROEKONOMI TERHADAP HARGA SAHAM PADA BANK BUMN DEvisa YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2010 - 2018*ANALYSIS OF MACROECONOMIC FACTORS ON STOCK PRICES ON BUMN DEvisa BANKS REGISTERED IN INDONESIA STOCK EXCHANGE PERIOD 2010-2018*

Oleh:

Rahel Christine Kapoh¹**Sri Murni²****Paulina Van Rate³**¹²³Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Jurusan Manajemen
Universitas Sam Ratulangi

E-mail:

[¹rckapoh@gmail.com](mailto:rckapoh@gmail.com)[²srimurnirustandi@unsrat.ac.id](mailto:srimurnirustandi@unsrat.ac.id)[³paulinavanrate@ymail.com](mailto:paulinavanrate@ymail.com)

Abstrak: Harga saham adalah harga suatu saham yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara beberapa variabel makroekonomi yakni Inflasi, KURS, dan SBI terhadap Harga Saham pada BUMN Devisa yang terdaftar di bursa efek Indonesia. Metode pengambilan sampel menggunakan purposive sampling, yaitu menggunakan sampel dengan kriteria-kriteria tertentu, sampel yang digunakan adalah 3 Bank BUMN Devisa. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian uji secara parsial menunjukkan bahwa Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham, KURS tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham, dan SBI tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham. Dan uji simultan menunjukkan bahwa Inflasi, KURS, dan SBI secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham. Bank BUMN devisa di Indonesia sebaiknya lebih teliti dalam melihat Faktor Makroekonomi di perusahaannya masing – masing agar Harga Sahamnya tidak menurun.

Kata kunci: inflasi, kurs, sbi dan harga saham.

Abstract: Stock price is the price of a stock that occurs in the stock market at a certain time determined by market participants and is determined by the demand and supply of the relevant stock in the capital market. This study aims to analyze the relationship between several macroeconomic variables, namely Inflation, KURS, and SBI on Stock Prices at BUMN Devisa Banks listed on the Indonesian stock exchange. The sampling method uses purposive sampling, that is, using a sample with certain criteria, the sample used is 3 Bank BUMN Foreign Exchange. The data analysis method used is multiple linear regression analysis. The partial test results show that Inflation has no significant effect on Stock Prices, KURS has no significant effect on Stock Prices, and SBI has no significant effect on Stock Prices. And simultaneous test shows that Inflation, KURS, and SBI together do not have a significant effect on Stock Prices. State-owned foreign exchange banks in Indonesia should be more careful in looking at the macroeconomic factors in their respective companies so that their Stock Prices do not decline.

Keywords: inflation, kurs, sbi, and stock price.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pasar modal memiliki peran penting bagi perekonomian suatu negara karena pasar modal dinilai mampu menjalankan dua fungsi, yaitu yang pertama adalah sebagai sarana bagi pendanaan usaha atau sebagai sarana bagi perusahaan untuk mendapatkan dana dari masyarakat pemodal (investor).

Suyatno (2005:153) mendefinisikan bahwa bank merupakan suatu bentuk badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat untuk meningkatkan taraf hidup rakyat.

Bursa Efek Indonesia (BEI) berperan sebagai fasilitator utama bagi perdagangan saham. Perkembangan pasar modal di Indonesia dapat tercermin dari meningkatnya nilai transaksi di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun ke tahun. Salah satu indikator yang menunjukkan perkembangan sebuah bursa saham adalah kapitalisasi pasar.

Tabel 1. Faktor Makroekonomi dengan harga saham perbankan BUMN Periode 2010 - 2018

Tahun	Inflasi (%)	Kurs Tengah (Rp)	Suku Bunga (%)	Harga Saham (Rp)
2010	6,96	9.118	6,50	4.316
2011	3,79	9.068	6,00	4.627
2012	4,30	9.670	5,75	5.050
2013	8,38	12.189	7,50	4.980
2014	8,36	12.440	7,75	7.263
2015	3,35	13.795	7,50	6.745
2016	3,02	13.337	4,75	5.357
2017	3,61	13.388	4,25	6.277
2018	3,13	14.021	6,00	5.613
X	4,99	10.703	6,22	5.580

Sumber : Bursa Efek Indonesia dan Bank Indonesia, 2018

Faktor Makroekonomi pada Tabel 1. Mengakibatkan semakin besar juga pengaruh terhadap harga saham. Dalam hal ini dibuktikan melalui besarnya faktor makroekonomi perbankan BUMN Devisa.

Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengukur pengaruh

1. Inflasi terhadap Harga Saham pada BUMN Devisa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Kurs terhadap Harga Saham pada BUMN Devisa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. SBI terhadap Harga Saham pada BUMN Devisa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. Inflasi, KURS, dan SBI terhadap Harga Saham pada BUMN Devisa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

TINJAUAN PUSTAKA**Harga Saham**

Harga saham adalah Harga suatu saham yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal. Sedangkan penawaran surat berharga di pengaruhi oleh profitabilitas perusahaan, inflasi yang diharapkan dan aktivitas pemerintah. Pengukuran dari variabel harga saham ini yaitu harga penutupan saham (*closing price*) tiap perusahaan yang diperoleh dari harga saham pada periode akhir tahun.

Inflasi

Inflasi adalah kecenderungan harga-harga untuk menaik secara umum dan terus menerus (Mankiw, 2006: 145). Ini tidak berarti bahwa harga – harga berbagai macam barang itu naik dengan presentase yang sama. Mungkin kenaikan tersebut dapat terjadi tidak bersamaan, yang penting terdapat kenaikan harga umum barang secara terus menerus selama satu periode tertentu.

KURS

Eachern (2000:124) kurs atau *exchange rate* merupakan harga suatu mata uang atas dasar mata uang yang lain. Semakin besar permintaan atas suatu mata uang atau semakin kecil penawarannya, maka semakin tinggi pula *exchange rate*-nya. *Exchange rate* mempengaruhi harga barang impor, sehingga mempengaruhi arus perdagangan luar negeri.

SBI

Siamat (2005:139) SBI adalah harga yang harus di bayar apabila terjadi pertukaran antara satu Rupiah sekarang dan satu Rupiah nanti. Adanya kenaikan SBI yang tidak wajar akan menyulitkan dunia usaha untuk membayar beban bunga dan kewajiban, karena SBI yang tinggi akan me nambah beban bagi perusahaan sehingga secara langsung akan mengurangi profit perusahaan.

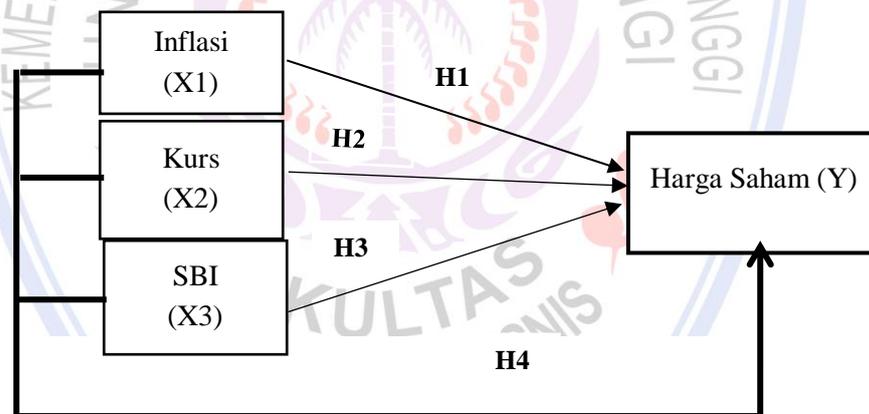
Penelitian Terdahulu

Rossy (2018) Dalam penelitiannya berjudul Pengaruh Nilai Tukar (KURS) Rupiah dan Tingkat Inflasi Terhadap Harga Saham Pada Sub-Sektor Perbankan di Bursa Efek Indonesia (BEI). Hasil penelitian menyatakan bahwa Variabel inflasi tidak berpengaruh terhadap Harga Saham, KURS tidak berpengaruh terhadap Harga Saham.

Suwandy (2014) Dalam penelitiannya berjudul Analisis Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar, *BI Rate*, Harga Minyak Dunia, Harga Emas Dunia, dan *Indeks Straits Times* Terhadap Indeks LQ45 Pada Bursa Efek Indonesia Tahun 2003 – 2013. Hasil penelitian menyatakan Inflasi tidak berpengaruh, *BI Rate* tidak berpengaruh, harga minyak dunia berpengaruh, harga emas dunia dan Indeks Straits Times berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks LQ45 pada bursa efek Indonesia.

Suriyani dan Sudiartha (2018) Dalam Penelitian berjudul Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Inflasi, dan Nilai Tukar Terhadap *Return* Saham di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelian menyatakan Tingkat Suku bunga berpengaruh, inflasi tidak berpengaruh, dan nilai tukar berpengaruh terhadap *return* saham di bursa efek Indonesia.

Model Penelitian



Gambar 1. Model Penelitian

Sumber: Kajian Teoritik, 2019

Hipotesis

H1: Inflasi berpengaruh terhadap Harga Saham

H2: KURS berpengaruh terhadap Harga Saham

H3: SBI berpengaruh terhadap Harga Saham

H4: Inflasi, KURS, SBI berpengaruh terhadap Harga Saham

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian asosiatif. Penelitian asosiatif merupakan penelitian yang bertujuan mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih. Dengan penelitian asosiatif ini maka akan dapat dibangun suatu teori yang dapat berfungsi untuk menjelaskan, meramalkan dan mengontrol suatu gejala.

Populasi, Sampel, dan Teknik Sampling

Populasi dalam penelitian ini adalah 4 Bank Umum Milik Negara Devisa. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* (Sugiyono, 2016:85). Adapun tujuan dari metode ini untuk mendapatkan sampel yang sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan.

Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder, yaitu data yang telah dikumpulkan oleh lembaga pengumpul data dan dipublikasikan kepada masyarakat pengguna data.

Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini metode yang penulis gunakan yaitu metode penelitian perpustakaan dan metode dokumentasi yaitu penelitian yang dilakukan dengan mempelajari literatur yang ada hubungannya dengan penulisan ini. Hal ini dimaksudkan sebagai sumber acuan untuk membahas teori yang mendasari pembahasan masalah dan analisis yang dilakukan dalam penelitian.

Teknik Analisis Data

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis Regresi Linier Berganda dengan melakukan pengujian asumsi klasik terlebih dahulu. Pengujian dilakukan untuk menguji apakah data dalam penelitian ini terdistribusi normal dan tidak memiliki gejala multikolinearitas, serta gejala heteroskedastisitas. Metode analisis regresi linier berganda dinilai dari koefisien determinasi, uji T, dan uji F.

Uji Normalitas

Uji normalitas pada model regresi digunakan untuk menguji apakah nilai residual terdistribusi secara normal atau tidak. Uji normalitas dalam penelitian ini dengan analisis grafik (normal P-Plot) regresi, jika menyebar sekitar garis dan mengikuti garis diagonal maka residual pada model regresi tersebut terdistribusi secara normal.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk menguji adakah korelasi variabel yang ada di dalam model prediksi dengan perubahan waktu. Uji autokorelasi dalam penelitian ini menggunakan metode Durbin-Watson (DW).

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel *independen*. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel bebas.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas ini digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual pada satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Uji heteroskedastisitas pada penelitian ini menggunakan metode *scatterplot* regresi.

Analisis Regresi Berganda

Metode ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh Inflasi, KURS, SBI. Persamaan regresi linier bergandanya adalah :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Pengujian Hipotesis

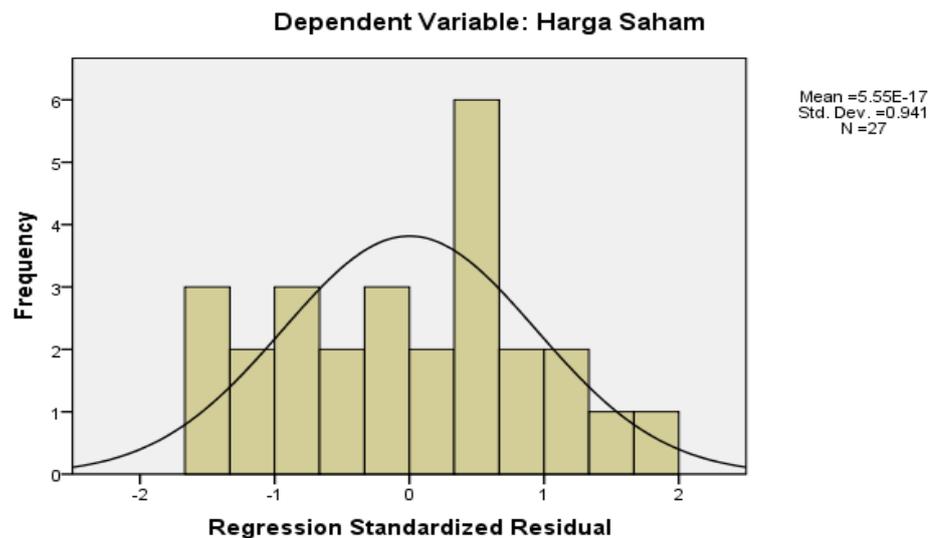
Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Sutrisno (2004:23) mengemukakan uji F digunakan untuk menguji pengaruh variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel terikat dengan membandingkan nilai F hitung dengan F tabel.

Uji Signifikansi Parsial (Uji t)

Sutrisno (2004:34) mengemukakan uji T digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel *independen* secara parsial terhadap variabel *dependen* dengan membandingkan nilai T hitung dengan T tabel.

Hasil Uji Asumsi Klasik Uji Normalitas



Gambar 2. Grafik P-P Plot

Sumber : Data olahan SPSS, 2019

Gambar 2. Dapat dilihat bahwa data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, hal ini menunjukkan bahwa (data) residual terdistribusi normal.

Uji Autokorelasi

Tabel 3. Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.350 ^a	.122	.263	2663.45350

Sumber: Data Olahan SPSS, 2019

Tabel 3. Menunjukkan nilai R^2 yang dihasilkan sebesar 0,122 atau 12,2%. Angka ini menjelaskan bahwa Harga Saham pada Bank BUMN dipengaruhi oleh Inflasi (X1), KURS (X2), SBI (X3), sebanyak 12,2%, sedangkan sisanya sebesar 87,8% dipengaruhi oleh faktor-faktor atau variabel lain.

Uji Multikolinearitas

Tabel 4. Uji Multikolinearitas

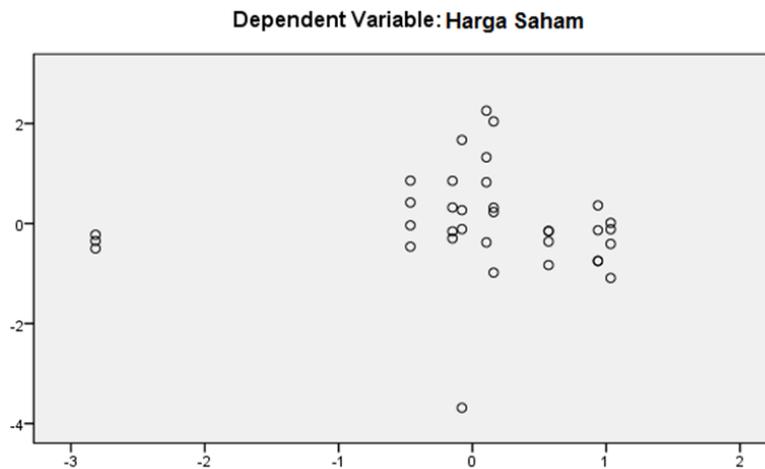
Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
Inflasi	.514	1.947
KURS	.904	1.106
SBI	.550	1.817

Sumber: Data Olahan SPSS, 2019

Tabel 4 Hasil perhitungan *Tolerance* menunjukkan bahwa variabel *independen* memiliki nilai *Tolerance* lebih dari 0,1 dengan nilai *Tolerance* masing-masing variabel *independen* bernilai Inflasi sebesar 0,514, KURS sebesar 0,904, dan SBI sebesar 0,550. Sementara itu, hasil perhitungan nilai Variance Inflation Factor (VIF) dari variabel independen juga menunjukkan hal serupa yaitu tidak adanya nilai VIF lebih dari 10, di mana masing-masing rasio mempunyai nilai yaitu Inflasi sebesar 1,947, KURS sebesar 1,106, dan SBI sebesar 1,817. Merujuk

hasil perhitungan nilai *Tolerance* dan VIF dapat disimpulkan bahwa tidak ada multi linearitas antar variabel *independen* dalam model regresi.

Uji Heteroskedastisitas



Gambar 3. Grafik Scatterplot
Sumber: Data Olahan SPSS, 2019

Gambar 3. Terlihat bahwa tidak ada pola yang jelas serta titik-titik tersebut menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini menunjukkan bahwa dalam penelitian ini tidak terjadi heteroskedastisitas.

Analisis Regresi Linier Berganda Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi pada dasarnya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel *dependen*. Nilai koefisien determinasi adalah antara 0-1.

Uji T (Parsial)

Tabel 5. Uji T

Model		Unstandardized Coefficients		T	Sig.
		B	Std. Error		
1	(Constant)	71.076	919.846	.077	.983
	Inflasi	71.689	246.718	.291	.774
	KURS	.383	.261	1.467	.155
	SBI	437.531	444.893	.983	.335

Sumber: Data Olahan SPSS, 2019

Tabel 5. Hasil uji T pada tabel menunjukkan bahwa Inflasi diperoleh angka T hitung sebesar $.291 < T$ tabel sebesar 2.01537 dan taraf signifikansi lebih besar dari $= 0.05$ yaitu sebesar 0.774, dengan demikian maka H_1 ditolak, artinya tidak ada pengaruh yang signifikan dari Inflasi terhadap Harga Saham. KURS diperoleh angka T hitung sebesar $1.467 < T$ tabel sebesar 2.01537 dan taraf signifikansi lebih besar dari $= 0.05$ yaitu sebesar 0.155, dengan demikian maka H_2 ditolak, artinya tidak ada pengaruh yang signifikan dari KURS terhadap Harga Saham. SBI diperoleh angka T hitung sebesar $.983 < T$ tabel sebesar 2.01537 dan taraf signifikansi lebih besar dari $= 0.05$ yaitu sebesar 0.335, dengan demikian maka H_3 ditolak, artinya tidak ada pengaruh yang signifikan dari SBI terhadap Harga Saham.

Uji F (Simultan)**Tabel 6. Uji F**

		ANOVA ^b				
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	22723635.64	3	7574545.216	1.068	.382 ^a
	Residual	46.472	23	7093984.521		
	Total	57.283	26			

Sumber: Data olahan SPSS, 2019

Tabel 6 dapat dilihat bahwa hasil analisis menghasilkan nilai F hitung sebesar 1.068 sementara F tabel sebesar 2.43 ini berarti nilai F hitung < F tabel, sehingga H₀ ditolak dan H_a diterima. Hal ini menjelaskan bahwa dalam penelitian ini variabel Inflasi, KURS, dan SBI secara bersama-sama/simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel Harga Saham.

Pembahasan**Pengaruh Inflasi terhadap Harga Saham**

Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan bahwa Inflasi (X1) tidak berpengaruh terhadap Harga Saham (Y). Artinya kecenderungan kenaikan harga-harga tidak mempengaruhi harga saham. Penelitian ini sejalan dengan Penelitian Maslikha, Puspitaningtyas, dan Prakoso (2017) yang menyatakan bahwa Inflasi tidak berpengaruh terhadap Harga Saham.

Pengaruh KURS terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan bahwa KURS (X2) tidak berpengaruh terhadap Harga Saham (Y). Artinya Nilai tukar mata uang tidak mempengaruhi Harga Saham. Penelitian ini tidak sejalan dengan Penelitian oleh Suriyani dan Sudiarta (2018) yang menyatakan bahwa KURS berpengaruh terhadap Harga Saham.

Pengaruh SBI terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan bahwa SBI (X3) tidak berpengaruh terhadap Harga Saham (Y). Artinya Suku Bunga Indonesia tidak mempengaruhi Harga Saham. Penelitian ini berbeda dengan penelitian oleh Suwandy (2014) yang menyatakan bahwa SBI berpengaruh terhadap Harga Saham.

PENUTUP**Kesimpulan**

Kesimpulan dari penelitian ini adalah:

1. Inflasi secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham.
2. KURS secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham.
3. SBI secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham.
4. Inflasi, KURS, dan SBI secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham.

Saran

Saran dari penelitian ini adalah:

1. Kemampuan prediksi model penelitian sebesar 26,3% yang ditunjukkan pada nilai *adjusted R2* yang berarti 73,7% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain diluar variabel yang diteliti. Penelitian mendatang diharapkan dapat meneliti dengan variabel-variabel lain diluar variabel ini agar memperoleh hasil yang lebih bervariasi yang dapat menggambarkan hal-hal apa saja yang dapat berpengaruh terhadap kinerja perusahaan perbankan.
2. Penelitian ini lebih menekankan pada Bank Umum Milik Negara Devisa, maka penelitian selanjutnya dapat digunakan agar memperoleh hasil yang lebih luas yang dapat menggambarkan kondisi bank di Indonesia secara keseluruhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Eachern, Mc. 2000. *Ekonomi Makro: Pendekatan Kontemporer* (edisi pertama), Diterjemahkan oleh Sigit T. Salemba Empat, Jakarta.
- Mankiw, G.N. 2006. *Principles of Economics*. Pengantar Ekonomi Makro. Edisi Ketiga. Alih Bahasa Chriswan Sungkono. Salemba Empat, Jakarta.
- Maslikha, H., Puspitaningtyas, Z., dan Prakoso, A. 2017. Pengaruh Inflasi dan SBI terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Studi Kasus pada Perusahaan Property dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2011-2015). *E-SOSPOL*, Vol.4 ,No. 1. <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/ESOS/article/download/5617/4183/>. Diakses 03 Maret 2019.
- Rossy, T. N. 2018. Pengaruh Nilai Tukar (KURS) Rupiah dan Tingkat Inflasi Terhadap Harga Saham Pada Sub-Sektor Perbankan di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Jurnal Manajemen FISIP*, Vol.5. <https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFSIP/article/view/19982>. Diakses 03 Maret 2019.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. PT Alfabet, Bandung.
- Suriyani, N. K., dan Sudiarta, G.M. 2018. Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Inflasi, dan Nilai Tukar Terhadap Return Saham di Bursa Efek Indonesia. *E-Jurnal Manajemen UNUD*, Vol. 7, No.6. <https://doi.org/10.24843/EJMUNUD.2018.v7.i06.p12>. Diakses 03 Maret 2019.
- Sutrisno. H. 2004. *Metodologi Research 2*, Andi Offset, Yogyakarta.
- Suwandy, T. 2014. Analisis Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar, Suku Bunga, Harga Minyak Dunia, Harga Emas Dunia, dan Indeks Straits Times Terhadap Indeks LQ45 Pada Bursa Efek Indonesia Tahun 2003-2013. *Jurnal Bisnis Strategi*, Vol. 23, No. 1. <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/jbs/article/view/14371>. Diakses 03 Maret 2019.
- Suyatno, T. 2005. *Kelembagaan Perbankan*. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Siamat, D. 2005. *Manajemen Lembaga Keuangan. Kebijakan Moneter dan Perbankan*. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, edisi kesatu.